

## **Pengaruh Penerbitan *Green* Sukuk, *Capital Adequacy Ratio*, *Non-Performing Financing*, *BOPO* dan *Makroekonomi* Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Periode 2020-2024**

**Leni<sup>1\*</sup>, A. Zuliansyah<sup>2</sup>, Ersi Sisdianto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

\* E-mail Korespondensi: leni27nov02@gmail.com

---

### **Information Article**

*History Article*

*Submission: 25-11-2025*

*Revision: 29-11-2025*

*Published: 30-11-2025*

---

### **DOI Article:**

**10.24905/mlt.v6i2.292**

---

### **A B S T R A K**

Penelitian yang bertujuan menganalisis Pengaruh *Green Sukuk*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Dalam hal ini populasi yang menjadi obyek penelitian adalah Bank Umum di Indonesia. Dari adanya kriteria yang sudah dijelaskan, sehingga dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan sampel sebanyak 10 Bank Umum yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, secara individual, hanya BOPO dan Inflasi yang terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank. Sementara itu, *Green Sukuk*, CAR, NPF (tercantum ganda), dan Suku Bunga (meskipun tidak dirinci pengaruh individunya, namun implisit dalam hasil simultan) ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Meskipun demikian, secara simultan atau bersama-sama, semua variabel independen (*Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi, dan Suku Bunga) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi, Suku Bunga, Profitabilitas, Bank Umum

---

### **A B S T R A C T**

*The study aimed to analyze the effect of Green Sukuk, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), operating costs to operating income (BOPO), inflation, and interest rates on the profitability of commercial banks in Indonesia in 2020–2024 this study uses a quantitative approach. In this case the population that is the object of research is a Commercial Bank in Indonesia, from the criteria that have been described, so that in the research conducted by the researchers get a sample of 10 commercial banks used as a sample in the study. Based on the results of the study, individually, only BOPO and inflation were shown to have a negative and significant effect*

---

### **Acknowledgment**

---

*on bank profitability. Meanwhile, Green Sukuk, CAR, NPF (double listed), and interest rates (although not specified their individual influence, but implicit in simultaneous results) were found to have no significant effect on profitability. Nevertheless, simultaneously or together, all independent variables (Green Sukuk, CAR, NPF, BOPO, inflation, and interest rates) proved to have a positive and significant influence on the profitability of commercial banks in Indonesia.*

**Key word:** *Geen Sukuk, CAR, NPF, BOPO, Inflation, Interest Rate, Profitability, Commercial Banks*

---

© 2025 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

## PENDAHULUAN

Dalam industri perbankan kualitas kinerja profitabilitas dapat diukur dari laporan keuangan. Melalui laporan keuangan, penilaian kinerja bank bisa dihitung dari sejumlah rasio keuangan bank. Bank harus melaksanakan penilaian kinerja keuangan secara mandiri memakai pendekatan risiko jika diperlukan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI). Untuk menilai kinerja bank, berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 bank harus melaksanakan penilaian kinerja keuangan secara mandiri memakai pendekatan risiko jika diperlukan. Penilaian tersebut dilakukan dengan lingkup RGEC (*Risk profile factor, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*). Sektor perbankan memiliki peran yang strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, termasuk Indonesia. Sebagai salah satu pilar utama perekonomian, perbankan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan melalui pembiayaan berbagai sektor ekonomi. Perkembangan perbankan di Indonesia sendiri telah mengalami transformasi signifikan, terutama dalam beberapa dekade terakhir, yang ditandai dengan meningkatnya inovasi dalam produk keuangan, kebijakan perbankan berbasis syariah, serta integrasi agenda keberlanjutan dalam operasional bank.

Penilaian terhadap kinerja bank sangat penting dilakukan karena menyangkut kepentingan banyak aspek. Dengan jumlah tersebut mengindikasikan kuantitas sektor perbankan di Indonesia cukup banyak. Dengan jumlah tersebut diharapkan dapat mendorong bisnis sektor perbankan menjadi lebih kompetitif dan meningkatkan efisiensi kinerja perbankan di Indonesia. Efisiensi kinerja perbankan menjadi salah satu tolak ukur kinerja perbankan yang melandasi keseluruhan kinerja pada perbankan yang merujuk pada memaksimalkan output dan sedemikian rupa dapat melakukan pemanfaatan sumber daya input yang ada. Proses untuk

mengevaluasi kinerja dapat dilakukan pada berbagai bidang pekerjaan, baik itu dalam bidang organisasi non-profit maupun organisasi profit.

Salah satu hal utama dalam memprediksi kondisi perbankan adalah laporan keuangan khususnya terkait kemampuan menghasilkan pendapatan. Rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, profitabilitas, dan rasio pasar termasuk jenis-jenis rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai evaluasi kinerja keuangan. Profitabilitas termasuk indikator penting kinerja suatu perusahaan terutama sektor perbankan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu bank untuk menghasilkan atau memperoleh laba dan digunakan untuk menilai apakah suatu bank dapat secara efisien dan efektif menghasilkan laba.

Pada sektor perbankan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kinerja bank tersebut. Profitabilitas adalah pertahanan yang utama dalam bank terhadap kerugian yang tidak terduga, seperti memperkuat posisi modal dan meningkatkan profitabilitas masa depan melalui investasi laba ditahan. Profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Tingkat profitabilitas bank secara tidak langsung dapat menggambarkan kesehatan suatu bank. Salah satunya adalah adanya penerapan keberlanjutan yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu bank.

**Tabel 1. Perbandingan ROA Bank Konvensional dan Syariah**

Tahun	Bank Konvensional	Bank Syariah
2019	2,47	1,73
2020	1,59	1,40
2021	1,85	1,55
2022	2,45	2,00
2023	1,33	1,88
<b>Rata-rata</b>	<b>1,94</b>	<b>1,71</b>

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Rasio profitabilitas dilihat dari rasio ROA pada Bank Syariah memperlihatkan angka dibawah 1,5% pada tahun 2018 dan 2020. ROA pada Bank Konvensional berada di atas 1,5% yang artinya dikatakan baik. Disimpulkan berdasarkan nilai ROA dari tahun 2019 sampai 2023 dikatakan bahwa perbankan konvensional masih unggul dengan rata-rata 1,94. Perbedaan ROA perbankan syariah dibandingkan dengan Bank Konvensional menjadi permasalahan karena

ROA bank umum konvensional lebih baik daripada bank umum syariah, lalu Pengukuran kinerja keuangan bank yang di proksikan menggunakan ROA sangat penting karena menentukan keberhasilan sistem pengukuran kinerja dan menjadi sistem pengendali serta merupakan faktor penentu prospek bank ke depan untuk menjalankan kegiatan perbankan di Indonesia. Dari permasalahan di atas untuk mengatasinya diperlukan faktor yang dapat meningkatkan kinerja profitabilitas.

Salah satu inovasi penting yang relevan dalam konteks keberlanjutan adalah penerapan *Green sukuk*, yaitu instrumen pembiayaan berbasis syariah yang berfokus pada pembiayaan proyek-proyek ramah lingkungan. Di sisi lain, penerapan prinsip keuangan berkelanjutan melalui juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap profitabilitas bank syariah, baik dari segi peningkatan reputasi, efisiensi operasional, maupun diversifikasi portofolio investasi. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Kementerian Keuangan, terlihat adanya perkembangan yang sangat signifikan dalam industri sukuk. Pada tahun 2002, nilai *Outstanding Sukuk* hanya mencapai 175 miliar rupiah. Namun, sejak itu, industri Sukuk terus mengalami pertumbuhan yang pesat hingga tahun 2022, mencapai angka sebesar 35,02 triliun rupiah.



**Gambar 1. Perkembangan Sukuk Syariah Korporasi**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan



**Gambar 2. Pangsa Pasar *Green Sukuk* Syariah**

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari pangsa pasar sukuk yang di bawah 5% pada tahun 2018 pangsa pasar sukuk hijau syariah memiliki pangsa pasar sebesar 49%, selanjutnya mengalami penurunan menjadi 25% di tahun 2019. Perlambatan pertumbuhan pangsa pasar dialami tahun 2020 sebesar 4% menjadi 29%. Tahun 2021 mengalami penurunan secara pangsa pasar karena penerbitan sukuk syariah hijau mengalami pengurangan dari pemerintah menjadi sebesar 10 Triliun menjadikan pangsa pasar turun menjadi 16%. Kenaikan pangsa pasar terjadi ditahun 2022 menjadi 33% tetapi tidak sebesar pangsa pasar di tahun 2018. Keadaan pangsa pasar sukuk syariah hijau di Indonesia yang naik turun menjadi sebuah permasalahan karena Indonesia bisa membuat belum mengutamakan pemberian hijau yang sesuai syariah.

*Green Sukuk* tidak hanya berdampak pada peningkatan reputasi Indonesia di pasar keuangan global, tetapi juga mendorong bank-bank nasional untuk lebih aktif mendukung pemberian berbasis keberlanjutan. Dalam hal ini, bank dapat menjadi mitra strategis dalam mendanai proyek-proyek hijau, seperti energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan infrastruktur ramah lingkungan, yang juga sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya *multiplier effect*, selain untuk perkembangan instrumen keuangan syariah sukuk dapat mensejaterakan masyarakat. *Green Sukuk* sebagai variasi sukuk membuka peluang bagi investor yang perhatian pada nilai kesyariahan, selain itu penerbitan ini juga semakin memperluas basis investor yang memperhatikan isu-isu lingkungan

Penerbitan *Green Sukuk* ini dapat digunakan untuk mendukung program-program dalam rangka mengurangi pemanasan global dan dampaknya. Perubahan iklim saat ini telah menjadi ancaman nyata bagi penduduk bumi. Dorongan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa memperdulikan lingkungan, seperti industrialisasi, pembakaran hutan, pengeboran dengan mengesampingkan lingkungan, dan lain-lain. Komitmen Indonesia terhadap ekonomi berkelanjutan ditunjukkan pada bulan Maret 2018 dengan menjadi pelopor penerbitan *Green Bond* di lingkup Asia Tenggara melalui global. *Green Sukuk* tersebut memiliki jangka waktu lima tahun, dengan nominal penerbitan sebesar USD 1,25 miliar atau sejajar dengan Rp.16,75 triliun dan imbal hasil sebesar 3,5%. Pada Juni tahun 2021, Indonesia kembali meluncurkan global keempat atas nilai penerbitan USD750 miliar, jangka waktu 30 tahun yang merupakan tenor terlama di dunia dengan imbal hasil 3,55%. Jumlah *Green* investor-pun meningkat hingga 34% pada tahun 2020 dan sebesar 29% pada tahun 2018 hingga 2019. Inovasi yang dilakukan tidak hanya pada pasar global, namun tersebar juga ke pasar domestik diterbitkan melalui Sukuk Tabungan (ST) atau *Green Sukuk* Ritel mulai tahun 2019. Penerbitan

*Green sukuk* ritel ini tercatat dalam sejarah sebagai penerbitan pertama di industri ritel yang diterbitkan oleh suatu negara.

Salah satu faktor internal yang secara tradisional menjadi sorotan dalam analisis profitabilitas bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR mencerminkan kekuatan modal bank dalam menopang risiko yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Bank dengan CAR yang kuat memiliki kemampuan lebih besar untuk menyerap kerugian tak terduga, sehingga meningkatkan kepercayaan pasar dan regulator. Kepatuhan terhadap standar CAR yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bukan hanya kewajiban regulasi, tetapi juga indikator penting kesehatan finansial bank. Tingkat CAR yang optimal diyakini dapat berkorelasi positif dengan profitabilitas, karena memberikan fondasi yang kuat bagi ekspansi bisnis dan mitigasi risiko.

Selain CAR, *Non-Performing Financing* (NPF) atau dalam konteks bank konvensional dikenal sebagai *Non-Performing Loan* (NPL), merupakan indikator kualitas aset yang sangat penting. NPF mengukur proporsi pembiayaan atau kredit yang bermasalah atau gagal bayar. Tingkat NPF yang tinggi mengindikasikan risiko kredit yang signifikan, yang dapat menggerus pendapatan bunga bank dan bahkan memerlukan pencadangan kerugian yang lebih besar, pada akhirnya menekan profitabilitas. Oleh karena itu, efektivitas manajemen risiko kredit dan kualitas penyaluran pembiayaan menjadi faktor penentu utama dalam menjaga tingkat NPF tetap rendah dan mendukung profitabilitas bank.

Aspek efisiensi operasional bank juga terefleksi dalam Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya relatif terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien operasional bank, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Pengelolaan biaya yang efektif, inovasi teknologi untuk efisiensi proses, dan optimalisasi sumber daya manusia adalah kunci untuk mencapai rasio BOPO yang kompetitif, terutama di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat dan tuntutan digitalisasi.

Pelaksanaan kegiatan operasionalnya bank tidak terlepas dari pengaruh kondisi ekonomi salah satunya inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga-harga dalam inflasi terjadi dari periode ke periode berikutnya dan angka kenaikan tersebut berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya.

Kenaikan harga barang dalam inflasi terjadi pada semua barang yang telah ditentukan dan tidak hanya terjadi pada satu atau dua barang saja, sehingga tidak disebut inflasi apabila kenaikan hanya terjadi pada satu atau dua barang saja.

Sebagai lembaga intermediasi, bank sangat rentan dengan risiko inflasi terkait dengan mobilitas dananya. Inflasi merupakan kenaikan harga atas barang dan atau jasa secara umum dan dalam kurun waktu tertentu. Dalam masa inflasi masyarakat cenderung enggan menabung dan juga enggan memegang uang kas, sebab nilai riil uang terus merosot, dan hal tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Selain itu pada sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. Kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan profit. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada bank yaitu menurunnya profitabilitas bank.

Berdasarkan beberapa Penelitian terdahulu, dimulai dari penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dwi, ditemukan adanya hubungan positif antara penerbitan sukuk dengan profitabilitas. Disisi lain Yusuf Al-akhiri, tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Green bond* dan *Green Sukuk* terhadap profitabilitas. Berdasarkan penelitian Ragil Teki Mulyani, menunjukkan hasil secara simultan (uji f) inflasi, kurs, *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial (uji t) inflasi, kurs, *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Noviana, menunjukkan bahwa Secara parsial variabel CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Ubaidillah, Medina Almunawwaroh dan Rina Marlina, menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas atau ROA. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfia Hanania, Lemiyana dan Erdah Litriyani, pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ubaidillah, Titin Hartini, Lemiyana dan Erdah Litriyani, hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif antara BOPO terhadap ROA pada Bank Umum Syariah.

Penelitian Hidayati menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas bank. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hendratno yang menyatakan kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Syah menunjukkan bahwa *BI rate* berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian

Hedratno menunjukkan bahwa *BI rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank. Hasil penelitian Fathunnida dkk menjelaskan dalam penelitiannya bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas. Hal berbeda diungkapkan oleh Hendratno dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Adapun yang menjadi pembeda atau *Gap research* dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah mengenai profitabilitas bank umum di Indonesia telah banyak dilakukan, namun penelitian ini menawarkan kebaruan signifikan melalui kombinasi variabel dan periode waktu yang spesifik. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada pengaruh CAR, NPF, dan BOPO secara parsial atau kombinasi ketiganya terhadap profitabilitas bank, baik umum maupun syariah, dengan periode yang bervariasi misalnya, 2015-2019 atau 2016-2020, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Amwaluna (2018), Nita (2020), atau Sakinah Indah (2021). Beberapa studi juga memasukkan faktor makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, atau PDB, namun jarang yang secara eksplisit mengintegrasikan penerbitan *Green Sukuk* sebagai variabel independen yang memengaruhi profitabilitas bank umum. Kehadiran variabel *Green sukuk* dalam penelitian ini menjadi pembeda utama, mengingat instrumen keuangan berkelanjutan ini semakin relevan dalam industri perbankan Indonesia pasca-periode pandemi. Selain itu, penggunaan periode 2020-2024 dalam penelitian ini juga penting karena mencakup dampak pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi, yang dapat memberikan wawasan baru mengenai ketahanan dan adaptabilitas bank dalam menghadapi gejolak ekonomi global dan tren keuangan berkelanjutan.

Keterbaruan atau *novelty* dari penelitian ini terletak pada integrasi simultan dan analisis mendalam terhadap penerbitan *Green sukuk* sebagai variabel penentu profitabilitas bank umum di Indonesia, yang masih jarang dikaji secara komprehensif dalam konteks multifaktor seperti CAR, NPF, BOPO, dan makroekonomi dalam periode 2020-2024. Meskipun studi sebelumnya mungkin telah membahas sebagian dari variabel tersebut secara terpisah atau dalam kombinasi yang berbeda, penelitian ini mengisi *gap* literatur dengan memberikan bukti empiris terbaru tentang bagaimana instrumen keuangan berkelanjutan (*Green sukuk*), kesehatan keuangan internal bank (CAR, NPF, BOPO), serta dinamika makroekonomi, secara bersamaan memengaruhi kinerja profitabilitas bank umum pasca-pandemi COVID-19. Periode yang dipilih juga relevan untuk menangkap dampak adaptasi bank terhadap tren keberlanjutan dan tantangan ekonomi global terkini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif. Dalam penelitian ini memakai data sekunder, sehingga tidak ada lokasi dalam penelitian yang dilakukan. Akan tetapi untuk objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum yang ada di Indonesia. Data yang digunakan diambil dari website dari masing-masing Bank umum Syariah dan Konvensional yang dipakai sebagai sampel pada periode tahun 2020-2024 melalui laporan Annual Report, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data Sekunder, dalam hal ini, data sekunder yang bersifat internal didapat melalui data-data Bank Umum di Indonesia tahun 2020-2024 dan yang bersifat eksternal didapat melalui sumber-sumber diluar organisasi yang dipublikasikan juga jurnal, artikel, majalah, dan internet. Dalam hal ini yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian. Populasi yang menjadi obyek penelitian adalah Bank Umum di Indonesia tahun. Pengambilan sampel dilakukan dengan Non Probability Sampling karena tanpa mempertimbangkan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi, sehingga sampel sebanyak 10 Bank Umum yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian, dan pada Teknik Analisis yang digunakan yaitu Analisis Regresi Linier Berganda

## HASIL

### Uji Normalitas

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
Test Statistic	0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,182 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah SPSS 25

Hasil pengujian pada tabel diatas mengenai uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Kriteria analisis statistik dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal, dan apabila sebaliknya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Data diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig* sebesar 0,182 yang menyimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Green Sukuk	0,150	6,663
CAR	0,917	1,091
NPF	0,929	1,077
BOPO	0,692	1,445
Inflasi	0,594	1,684
Suku Bunga	0,139	7,218

Sumber: Data diolah SPSS 25

Dari tabel di atas tentang hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai *tolerance*  $< 1$  dan nilai VIF  $> 1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi atau terbebas dari masalah multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

Nilai DW	Nilai DL	Nilai DU
1,499	1,290	1,822

Sumber: Data diolah SPSS 25

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Jika nilai DW berada diantara dl dan du maka menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model regresi. Sedangkan penelitian ini memperoleh nilai DW sebesar 1,499. Nilai DW tersebut antara dl dengan du ( $1,290 < 1,499 < 1,822$ ) dapat diartikan tidak terjadi gejala Autokorelasi.

### Heteroskedastisitas

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	t	Signifikasi.
Green Sukuk	-1,047	0,301
CAR	1,036	0,306
NPF	-1,316	0,195
BOPO	-1,855	0,071
Inflasi	-1,927	0,061
Suku Bunga	1,258	0,215

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan pada tabel 5 di atas, hasil dari uji heteroskedastisitas dengan uji glejser didapatkan nilai signifikansi pada masing-masing variabel lebih dari 0,05 atau 5% dari variabel ABS\_RES. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data yang diolah.

### Uji Regresi Linier Berganda

**Tabel 6. Hasil Uji Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	Signifikansi
Green Sukuk	-1,319E-07	0,000
CAR	-0,008	0,005
NPF	0,009	0,006
BOPO	-0,089	0,004
Inflasi	-0,078	0,021
Suku Bunga	0,099	0,060

Sumber: Data diolah SPSS 25

Berdasarkan tabel 6 tentang uji Analisis Regresi Linier Berganda dapat disimpulkan sebagai berikut:

$$Y = 9,238 - 1,319E-07 - 0,008 + 0,009 - 0,089 - 0,078 + 0,099 + e$$

Nilai koefisien regresi pada variabel sebesar -1,319E-07 dengan arah negatif yang artinya apabila setiap peningkatan 1% *Green Sukuk*, diprediksi akan menurunkan Profitabilitas sebesar 1,319E-07 dengan asumsi variabel lainnya tetap, Nilai koefisien regresi pada variabel CAR sebesar 0,008 dengan arah negatif yang artinya apabila setiap peningkatan 1% CAR diprediksi akan menurunkan Profitabilitas sebesar 0,008 dengan asumsi variabel lainnya tetap, Nilai koefisien regresi pada variabel NPF sebesar 0,009 dengan arah positif yang artinya apabila setiap peningkatan 1% NPF diprediksi akan meningkatkan Profitabilitas sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lainnya tetap, Nilai koefisien regresi pada variabel BOPO sebesar -0,089 dengan arah negatif yang artinya apabila setiap peningkatan 1% BOPO diprediksi akan menurunkan Profitabilitas sebesar 0,089 dengan asumsi variabel lainnya tetap, Nilai koefisien regresi pada variabel Inflasi sebesar -0,078 dengan arah negatif yang artinya apabila setiap peningkatan 1% Inflasi diprediksi akan menurunkan Profitabilitas sebesar 0,078 dengan asumsi variabel lainnya tetap dan Nilai koefisien regresi pada variabel Suku Bunga sebesar 0,099 dengan arah positif yang artinya apabila setiap peningkatan 1% Suku Bunga diprediksi akan meningkatkan Profitabilitas sebesar 0,099 dengan asumsi variabel lainnya tetap.

## Uji Hipotesis

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Adjusted R Square	Interprestasi
0,939	93,9%

Sumber: Data diolah SPSS 25

Informasi yang didapatkan dari tabel di atas mengenai hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Adjusted R Square* sebesar 0,939, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari *Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga sebesar 93,9% terhadap Profitabilitas. Hasil ini diambil dari *Adjusted R Square* karena penelitian ini menggunakan 7 variabel yaitu 6 variabel independen (X) dan 1 variabel dependen (Y) dan sisanya 6,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian ini.

## Uji F

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model	F	Signifikasi
Regression	125,988	0,000 <sup>b</sup>
Residual		
Total		

Sumber: Data diolah SPSS 25

Pada hasil uji hipotesis secara simultan (Uji F) dari tabel di atas, dapat kita simpulkan bahwa uji hipotesis dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen.

## Uji T

**Tabel 9. Hasil Uji T**

Variabel	Koefisien	t hitung	Signifikansi	Keputusan H0
GREEN SUKUK	-1,319E-07	-1,811	0,077	H0 diterima
CAR	-0,008	-1,615	0,114	H0 diterima
NPF	0,009	1,488	0,144	H0 diterima
BOPO	-0,089	-23,916	0,000	H0 ditolak
Inflasi	-0,078	-3,622	0,001	H0 ditolak
Suku Bunga	0,099	1,656	0,105	H0 diterima

Sumber: Data diolah SPSS 25

### **Pengaruh *Green Sukuk* terhadap Profitabilitas**

Dalam variabel pada tabel diperoleh hasil dengan nilai Thitung sebesar -1,811 dan nilai signifikan 0,077 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $Thitung > Ttabel$  atau  $1,811 > 1,681$  dan taraf signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,077 > 0,05$  yang berarti secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) variabel *Green Sukuk* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

### **Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas**

Dalam variabel CAR pada tabel diperoleh hasil dengan nilai Thitung sebesar -1,615 dan nilai signifikan 0,114 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $Thitung < Ttabel$  atau  $1,615 < 1,681$  dan taraf signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,114 > 0,05$  yang berarti secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) variabel CAR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

### **Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas**

Dalam variabel NPF pada tabel diperoleh hasil dengan nilai Thitung sebesar 1,488 dan nilai signifikan 0,144 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $Thitung < Ttabel$  atau  $1,488 < 1,681$  dan taraf signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,144 > 0,05$  yang berarti secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) variabel NPF tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

### **Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas**

Dalam variabel BOPO pada tabel diperoleh hasil dengan nilai Thitung sebesar -23,916 dan nilai signifikan 0,000 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $Thitung > Ttabel$  atau  $23,916 > 1,681$  dan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,000 < 0,05$  yang berarti secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas**

Dalam variabel Inflasi pada tabel diperoleh hasil dengan nilai Thitung sebesar -3,622 dan nilai signifikan 0,001 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa  $Thitung > Ttabel$  atau  $3,622 > 1,681$  dan taraf signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu  $0,001 < 0,05$  yang berarti secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas.

### **Pengaruh Suku Bunga terhadap Profitabilitas**

Dalam variabel Suku bunga pada tabel diperoleh hasil dengan nilai Thitung sebesar 1,656 dan nilai signifikan 0,105 dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa  $Thitung < T_{tabel}$  atau  $1,656 < 1,681$  dan taraf signifikan lebih besar dari 0,05 yaitu  $0,105 > 0,05$  yang berarti secara statistik dengan ( $\alpha = 5\%$ ) variabel Suku Bunga tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas.

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh *Green Sukuk* Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa *Green Sukuk* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 1 ditolak atau dikatakan *Green sukuk* memiliki hubungan yang negative namun tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

*Green Sukuk* merupakan instrumen pembiayaan syariah yang secara spesifik digunakan untuk mendanai proyek-proyek ramah lingkungan dan berkelanjutan. Secara teori, ekspektasi awalnya adalah bahwa praktik keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*), termasuk *Green sukuk*, akan memiliki dampak positif pada profitabilitas jangka panjang bank. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, yaitu peningkatan citra reputasi dan *brand value* bank di mata investor dan nasabah yang sadar lingkungan, potensi menarik dana baru dari segmen *socially responsible investment* (SRI), serta mitigasi risiko lingkungan yang dapat memengaruhi kualitas aset bank di masa depan. Oleh karena itu, hasil yang menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa manfaat teoritis tersebut belum terwujud secara empiris dalam periode studi, terutama dalam kaitannya dengan Bank Umum (konvensional maupun syariah) di Indonesia.

Penerbitan *Green Sukuk* dan penyaluran pembiayaan ke proyek ramah lingkungan seringkali memerlukan investasi modal yang besar dalam sistem manajemen risiko lingkungan, proses *due diligence* yang lebih ketat, pelatihan sumber daya manusia, serta biaya verifikasi dan pelaporan tambahan (*additional cost*) untuk memastikan kepatuhan terhadap standar hijau atau *Green standard* internasional dan regulasi OJK. Beban biaya operasional awal ini (*front-loaded costs*) dapat menekan metrik profitabilitas bank, seperti *Return on Assets* (ROA), sebelum proyek-proyek yang dibiayai mulai menghasilkan arus kas yang signifikan. Secara sederhana, dalam jangka pendek, biaya melebihi manfaat finansial yang terukur, menyebabkan

korelasi negatif.

Dan hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa meskipun ada kecenderungan negatif (biaya awal), dampak terhadap profitabilitas bank belum cukup kuat untuk memengaruhi kinerja keuangan secara statistik. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh tahap awal implementasi *Green finance* di Indonesia dan porsi *Green sukuk* yang masih kecil secara proporsional terhadap total aset atau portofolio pembiayaan bank umum. Meskipun Pemerintah Indonesia telah aktif menerbitkan *Sovereign Green Sukuk*, penerbitan *Green Sukuk* Korporasi oleh bank masih tergolong baru dan terbatas. Skala aktivitas yang relatif kecil ini membuat dampaknya tenggelam dalam aktivitas bisnis bank secara keseluruhan, sehingga tidak terdeteksi sebagai faktor pendorong atau penekan profitabilitas yang dominan. Diperlukan waktu yang lebih panjang (*long-term horizon*) agar inisiatif *Green finance* mencapai skala kritis yang mampu mengubah struktur biaya dan pendapatan bank secara berkelanjutan.

Strategis perusahaan seperti menerbitkan *Green sukuk* merupakan sinyal positif yang kuat kepada pasar khususnya kepada investor yang sadar lingkungan tentang kualitas manajemen, komitmen jangka panjang, dan citra perusahaan yang bertanggung jawab. Sinyal positif ini seharusnya mengurangi asimetri informasi dan idealnya memicu respons positif dari pasar, seperti penurunan biaya modal dan peningkatan kepercayaan, yang pada akhirnya diharapkan berdampak positif dan signifikan pada profitabilitas karena peningkatan permintaan atau loyalitas investor. Temuan bahwa dampaknya justru negatif dan tidak signifikan mengindikasikan bahwa pasar Indonesia mungkin belum sepenuhnya menghargai sinyal *Green* ini atau bahwa biaya inisiasi dan operasional *Green sukuk* melebihi manfaat reputasi jangka pendeknya sehingga sinyal positif yang disampaikan oleh instrumen tersebut menjadi tersaring atau teredam oleh faktor-faktor internal bank yang lebih dominan dalam menentukan kinerja laba.

Penelitian ini sejalan dengan Mimouni, et al., yang menyatakan bahwa perkembangan pasar sukuk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Bibi & Mazhar dan Yusuf al-akhiri, yang mengatakan yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara sukuk dan profitabilitas perusahaan di Pakistan. Situasi ini terjadi disebabkan oleh investor Indonesia yang memiliki opini negatif dan meminimalisir untuk melakukan investasi pada perusahaan yang menerbitkan sukuk, karena investor ingin menghindari dampak negatif yang berkaitan dengan pembagian dividen perusahaan.

## Pengaruh CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 2 ditolak atau dikatakan CAR tidak memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

Rasio Kecukupan Modal atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan indikator kesehatan finansial bank yang penting, namun temuan analitis menunjukkan bahwa ia tidak selalu berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia. Secara intuitif, bank dengan CAR yang tinggi memiliki bantalan modal yang lebih besar untuk menyerap kerugian tak terduga, yang seharusnya meningkatkan kepercayaan pasar dan mendukung strategi bisnis yang lebih agresif namun, kelebihan modal yang terlalu besar dapat berarti dana yang menganggur atau tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif seperti penyaluran kredit atau investasi, yang dapat menekan *Return on Assets* (ROA) bank. Dalam konteks bank umum di Indonesia, di mana regulasi permodalan minimum telah dipatuhi secara luas, pergerakan CAR di atas batas minimum seringkali tidak lagi menjadi faktor pembatas utama pertumbuhan laba, melainkan efisiensi operasional dan manajemen risiko kredit yang menjadi penentu profitabilitas yang lebih dominan.

Lebih lanjut, dampak CAR terhadap profitabilitas seringkali dipengaruhi oleh faktor mediasi dan moderasi lainnya. Misalnya, di saat kondisi ekonomi stabil, peningkatan CAR mungkin hanya memberikan dampak marginal pada pendapatan bunga bersih karena bank mungkin lebih memilih untuk menahan kelebihan likuiditas daripada mengambil risiko kredit yang lebih tinggi. Bank yang sukses dalam mengelola profitabilitas, terlepas dari tingkat CAR mereka, biasanya unggul dalam diversifikasi pendapatan, serta memiliki biaya operasional yang rendah. Analisis empiris menunjukkan bahwa variabel-variabel seperti *Non-Performing Loan* (NPL) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) seringkali memiliki korelasi negatif dan signifikan yang jauh lebih kuat terhadap profitabilitas dibandingkan dengan CAR, menunjukkan bahwa kualitas aset dan efisiensi adalah pendorong kinerja keuangan yang lebih kritis.

Temuan bahwa CAR tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas menegaskan bahwa permodalan hanyalah salah satu pilar dari stabilitas dan kinerja bank. Regulasi yang mewajibkan batas minimum CAR telah berhasil menciptakan lingkungan di

mana risiko kegagalan sistemik berkurang, namun untuk mencapai profitabilitas yang unggul, fokus manajemen bank harus bergeser dari sekadar kepatuhan modal menuju pengelolaan aset dan liabilitas yang superior dan peningkatan ROA. Artinya selama bank mempertahankan CAR di atas ambang batas yang ditetapkan regulator misalnya pada angka 8% atau lebih tinggi sesuai ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, faktor kunci yang membedakan bank yang paling menguntungkan di Indonesia adalah kemampuan mereka untuk secara efisien mengubah modal menjadi kredit berkualitas sambil mengelola risiko likuiditas dan biaya operasional secara ketat.

Hal ini juga tidak sejalan dengan teori *Stakeholder*, teori *Stakeholder* menyatakan bahwa manajemen bank harus memaksimalkan nilai bagi semua pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham yang berkepentingan pada profitabilitas tinggi dan regulator/depositor yang berkepentingan pada stabilitas dan keamanan. Secara teoritis, kenaikan CAR yang ekstrem berarti bank menahan modal lebih banyak dari yang diwajibkan regulator, yang seharusnya mengorbankan kepentingan pemegang saham karena modal yang berlebihan tersebut tidak dialokasikan secara optimal untuk aktivitas yang menghasilkan laba, sehingga menimbulkan pengaruh negatif pada profitabilitas.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Puji Astuti dimana hasil penelitiannya mengatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap profitabilitas dikarenakan bank sangat hati-hati dalam menginvestasikan dana agar nilai CAR sesuai dengan ketentuan, sehingga bank meminimalisir penyaluran dana dari modal yang dimiliki. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chika Damayanti et al., dan Candra Ayyub Suphajar yang mengatakan *Capital Adequacy Ratio* dengan parsial disimpulkan memiliki pengaruh secara positif serta signifikan akan *Return on Asset*. Kondisi ini merepresentasikan semakin optimal nilai CAR, semakin meningkat pula nilai ROA yang bank syariah miliki.

### **Pengaruh NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 3 ditolak atau dikatakan NPF tidak memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang unik dalam konteks perbankan Indonesia, terutama terkait efektivitas manajemen risiko dan dominasi faktor-faktor

internal lainnya. Secara teoritis, peningkatan NPF (pembiayaan bermasalah) harusnya berbanding terbalik dengan *Return on Assets* (ROA) karena bank wajib membentuk cadangan kerugian yang mengurangi laba, dan dana yang macet tidak menghasilkan pendapatan bagi hasil/margin. Namun, ketika bank telah memiliki *buffer* pencadangan yang kuat dan proses *recovery* yang cepat, fluktuasi NPF dalam rentang wajar seperti di bawah batas regulasi 5% mungkin sudah diantisipasi dan diserap oleh margin pendapatan yang besar, sehingga dampak langsungnya pada profitabilitas menjadi tidak signifikan secara statistik.

Salah satu faktor utama yang sering kali mengungguli pengaruh NPF adalah Efisiensi Operasional, yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Banyak studi menunjukkan bahwa variabel BOPO memiliki korelasi negatif dan signifikan yang jauh lebih kuat terhadap profitabilitas dibandingkan dengan NPF. Artinya, bank dengan NPF yang relatif tinggi, tetapi mampu mengelola biaya operasionalnya secara ketat dan memiliki struktur pendapatan yang efisien, sering kali tetap mempertahankan tingkat profitabilitas (ROA/ROE) yang lebih baik. Dalam skenario ini, sumber utama *inefisiensi* yang menggerus laba bukanlah pembiayaan yang macet, melainkan biaya rutin gaji, administrasi, teknologi yang tinggi. Oleh karena itu, bagi bank umum upaya untuk meningkatkan efisiensi internal dan mengoptimalkan manajemen biaya menjadi penentu laba yang jauh lebih krusial daripada sekadar meminimalkan NPF, yang dampaknya sudah teredam oleh cadangan dan operasional.

Perbankan di Indonesia, terutama BUS, beroperasi di bawah pengawasan ketat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang memaksa bank untuk menjaga NPF di bawah ambang batas yang ditentukan. Kepatuhan terhadap batas tersebut membatasi variasi data NPF sehingga tidak ada bank yang diizinkan memiliki NPF yang ekstrem secara konsisten, yang secara statistik dapat membuat hubungan regresi dengan ROA menjadi lemah atau tidak signifikan. Selain itu, faktor eksternal makroekonomi seperti pertumbuhan PDB, suku bunga, dan inflasi dan struktur pendapatan bank seperti pendapatan *fee-based income* yang stabil mungkin memiliki kekuatan penjelas yang lebih dominan dalam menentukan profitabilitas. Dengan demikian, NPF, meskipun penting sebagai indikator risiko, hanya bertindak sebagai variabel kontrol minimal dan bukan sebagai pendorong utama profitabilitas.

Tidak sejalan dengan teori *Stakeholder* di mana depositor dan regulator sebagai *stakeholder* penting sangat peduli terhadap kualitas aset bank karena NPF yang tinggi mengancam keamanan dana dan stabilitas bank. Secara logika, NPF yang meningkat seharusnya meng-

gerus pendapatan bank secara signifikan sehingga berakibat negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pemegang saham. Ketika penelitian menemukan bahwa pengaruhnya tidak signifikan, ini menyiratkan bahwa mekanisme mitigasi risiko internal bank telah berhasil menetralkan dampak buruk NPF sehingga *stakeholder* yang berorientasi pada laba pemegang saham tidak melihat adanya ancaman serius pada profitabilitas mereka dari kenaikan NPF. Ini menciptakan anomali di mana ancaman risiko aset (NPF) yang secara teoritis harus direspon negatif oleh pasar, ternyata tidak signifikan memengaruhi hasil akhir laba yang menjadi fokus utama pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Retno Puji Astuti dan Yulvista Galuh Kirana et al yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, Hal ini dimungkinkan karena pembiayaan bermasalah pada bank syariah di Indonesia pada kurun waktu penelitian tidak begitu besar nilai nominalnya. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chavia et al., menyatakan bahwa NPF memberikan hasil pengaruhnya negatif secara signifikan terhadap ROA. Pada saat bank memberi jumlah pembiayaan bermasalah kepada nasabah jumlahnya membesar, maka akan berpengaruh pada penurunan tingkat profitabilitas, karena apabila besarnya jumlah pembiayaan bermasalah maka bank tidak akan mendapatkan keuntungan, selain itu akan berpengaruh pada tingkat likuiditas bank yang rendah.

### **Pengaruh BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 4 diterima atau dikatakan BOPO memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

Dampak negatif dan signifikan dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas bank umum di Indonesia merupakan cerminan langsung dari prinsip efisiensi manajemen. BOPO adalah rasio yang mengukur seberapa efisien manajemen bank dalam mengelola biaya operasionalnya untuk menghasilkan pendapatan operasional. Secara matematis, BOPO dihitung sebagai rasio antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai rasio ini, berarti semakin besar biaya yang harus dikeluarkan bank untuk setiap rupiah pendapatan yang diperoleh, mengindikasikan tingkat inefisiensi yang rendah. Peningkatan inefisiensi ini akan secara langsung menggerus margin keuntungan atau laba bersih bank. Karena profitabilitas, yang sering diukur dengan *Return on*

*Assets* (ROA), diperoleh setelah memperhitungkan seluruh biaya, maka peningkatan BOPO yang signifikan akan menyebabkan laba sebelum pajak menjadi lebih kecil, sehingga menghasilkan korelasi negatif yang kuat terhadap profitabilitas.

Hubungan negatif yang signifikan ini menunjukkan bahwa pengendalian biaya adalah faktor internal yang paling krusial dalam menentukan kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Bank yang mampu menekan BOPO melalui optimalisasi penggunaan sumber daya, otomatisasi proses bisnis, dan manajemen aset non-produktif yang ketat cenderung memiliki laba yang lebih tinggi. Sebaliknya, BOPO yang tinggi sering kali disebabkan oleh pengeluaran yang tidak terkontrol, seperti biaya personel yang membengkak, biaya promosi yang berlebihan tanpa dampak yang sepadan, atau tingginya biaya pemeliharaan infrastruktur yang kurang efisien. Oleh karena itu, bagi bank umum, BOPO berfungsi sebagai sinyal peringatan dini (*Early Warning System*) jika rasio ini terus meningkat di atas rata-rata industri, hal itu menandakan perlunya intervensi manajemen yang serius untuk mengembalikan efisiensi operasional.

Sejalan dengan teori *Stakeholder*, di mana dalam teori ini menekankan bahwa keberhasilan jangka panjang Perusahaan termasuk bank bergantung pada kemampuan manajemen untuk menyeimbangkan dan memenuhi kepentingan semua pemangku kepentingan utama. Ketika BOPO meningkat, hal itu secara langsung dan signifikan menekan laba bank. Penurunan profitabilitas ini secara eksplisit melanggar kepentingan utama dari dua kelompok *stakeholder*: Pertama, pemegang saham, yang nilai investasi dan pengembalian dividennya bergantung pada laba tinggi; dan kedua, nasabah dan karyawan, karena profitabilitas yang rendah dapat membatasi kemampuan bank untuk menawarkan produk yang kompetitif, upah yang layak, atau mempertahankan layanan berkualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa manajemen yang efisien adalah prasyarat fundamental dalam upaya bank untuk menciptakan dan mendistribusikan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Retno Puji Astuti yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan rasio BOPO yang tinggi cenderung memiliki rasio ROA yang rendah. Ini juga berarti tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat laba yang akan dihasilkan bank tersebut. Tingginya nilai rasio BOPO menunjukkan bank belum mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menjalankan usahanya secara efisien. Namun

penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari Noel Natanael & Sekar Mayangsari dan Shella Aurelia Adeiana yang menyatakan bahwa BOPO tidak mempengaruhi ROA secara signifikan.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 5 diterima atau dikatakan Inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

Ketika inflasi meningkat, Bank Indonesia (BI) cenderung merespons dengan menaikkan suku bunga acuan sebagai upaya untuk mengerem laju inflasi. Kenaikan suku bunga acuan ini secara langsung mendorong bank-bank umum untuk menaikkan suku bunga simpanan agar tetap kompetitif dalam menghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK). Peningkatan bunga simpanan ini otomatis meningkatkan beban bunga yang harus ditanggung bank, sehingga menekan *Return on Asset* (ROA) indikator utama profitabilitas dari bisnis inti bank yang pada akhirnya mengurangi laba. Selain itu, inflasi yang tinggi juga secara langsung meningkatkan biaya operasional non-bunga bank, seperti biaya gaji, listrik, dan pengadaan teknologi, yang semakin mengikis laba yang dihasilkan.

Menurut Teori Sinyal, perbankan sebagai entitas yang sangat tergantung pada kepercayaan, seharusnya mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan investor saat menghadapi faktor eksternal seperti inflasi, misalnya dengan menunjukkan manajemen risiko yang superior atau struktur modal yang kuat. Kenaikan inflasi sering kali mendorong Bank Sentral (BI) menaikkan suku bunga acuan, yang secara teori dapat disinyalkan sebagai peluang bank untuk meningkatkan *margin*. Namun, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Inflasi secara signifikan mengikis profitabilitas justru mengirimkan sinyal negatif kepada pasar bahwa bank gagal mengelola ketidakpastian biaya dana dan risiko kredit yang muncul akibat inflasi. Kegagalan ini menunjukkan bahwa inflasi menjadi gangguan nyata pada nilai perusahaan dan bukan sekadar variabel yang dapat dikelola untuk mengirimkan sinyal kepercayaan positif kepada investor.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Rama Artikanaya, mengatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firna Widiyanti, mengatakan bahwa bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh

terhadap profitabilitas.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 6 ditolak atau dikatakan Suku Bunga tidak memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

Secara teori, kenaikan suku bunga acuan akan meningkatkan Beban Bunga yang harus dibayar bank kepada nasabah penyimpan, sekaligus menaikkan Pendapatan Bunga dari kredit yang disalurkan. Namun, pengaruh positif dari kenaikan pendapatan bunga ini seringkali tertunda dan terhalang oleh sensitivitas pasar. Bank tidak dapat serta-merta menaikkan suku bunga kredit setinggi kenaikan suku bunga simpanan karena adanya kompetisi antar bank yang ketat dan kekhawatiran akan peningkatan Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*). Akibatnya, kenaikan suku bunga acuan cenderung mempersempit ROA bank sebuah indikator profitabilitas utama karena biaya dana meningkat lebih cepat atau lebih besar daripada pendapatan bunga, sehingga meniadakan potensi pengaruh positif.

Selain itu, penetapan suku bunga kredit yang didasarkan pada faktor-faktor internal bank dan kondisi mikro ekonomi yang lebih spesifik cenderung lebih dominan menentukan profitabilitas daripada suku bunga acuan makro. Bagi banyak bank umum di Indonesia, keberhasilan dalam mengelola risiko kredit dan menekan biaya operasional untuk menghasilkan laba jauh lebih penting daripada fluktuasi suku bunga acuan. Oleh karena itu, suku bunga menjadi hanya salah satu komponen biaya yang dikelola, bukan pendorong profitabilitas utama, menyebabkan pengaruhnya tidak signifikan secara statistik terhadap ROA atau ROE bank secara keseluruhan.

Tidak sejalan dengan teori sinyal, suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (*BI-Rate*) merupakan sinyal makroekonomi yang kuat bagi pasar dan investor mengenai arah kebijakan moneter dan ekspektasi profitabilitas di masa depan. Kenaikan suku bunga, secara *ex-ante* (sebelumnya), seharusnya memberikan sinyal bahwa bank akan mampu meningkatkan marjin bunga dan laba, yang pada gilirannya akan menarik investor dan meningkatkan nilai bank. Namun, hasil penelitian yang menunjukkan ketiadaan pengaruh positif dan signifikan mengindikasikan bahwa pasar (investor) mungkin mengabaikan sinyal suku bunga atau bahwa sinyal tersebut telah dilemahkan oleh faktor internal bank yang lebih kuat, seperti tingginya

rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) atau risiko kredit yang besar. Oleh karena itu, suku bunga tidak berfungsi efektif sebagai sinyal positif yang meyakin-kan mengenai kinerja profitabilitas bank di mata para pemangku kepentingan.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Nur Fitriani et al., dan Yulvista Galuh Kirana et al bahwa Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Tofan et al., mengatakan bahwa bahwa tingkat suku bunga kredit secara statistik mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat suku bunga kredit akan memberikan kontribusi yang negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan profitabilitas (ROA). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi suku bunga kredit, keinginan untuk mengambil kredit menjadi semakin kecil karena tingkat pengembalian dana yang semakin besar. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki masyarakat. Ketika suku bunga kredit naik, berarti beban bunga yang harus dibayar juga semakin tinggi.

### **Pengaruh *Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia**

Berdasarkan hasil pengujian yang menyatakan bahwa secara simultan variabel *Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis 7 diterima atau dikatakan *Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga Bersama-sama memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia.

Meskipun secara parsial beberapa variabel ini \secara teori seharusnya berpengaruh negatif, pengaruh positif dan signifikan yang timbul secara simultan menunjukkan adanya interaksi dan mekanisme *offsetting* yang kompleks dalam model perbankan. Ini mengindikasikan bahwa ketika semua faktor, baik internal maupun eksternal, dipertimbangkan bersama, bank berhasil memitigasi risiko negatif dan memaksimalkan peluang sinergis untuk secara keseluruhan meningkatkan kemampuan menghasilkan laba. Kehadiran *Green sukuk* yang positif dan signifikan di antara variabel-variabel ini juga menyiratkan bahwa komitmen bank terhadap pemberian berkelanjutan dapat menjadi sumber pendapatan baru dan sinyal reputasi positif yang meningkatkan kepercayaan investor dan deposan, yang pada akhirnya mendorong Profitabilitas.

Penemuan ini menyoroti bahwa Profitabilitas bank bukanlah fungsi dari satu faktor

tunggal, melainkan hasil dari manajemen portofolio risiko dan peluang yang terintegrasi. Misalnya, meskipun NPF dan BOPO secara *parsial* berbanding terbalik dengan laba, dalam konteks simultan, bank yang beroperasi dengan NPF dan BOPO pada tingkat tertentu mungkin juga merupakan bank yang agresif dalam ekspansi kredit dan cepat menyesuaikan harga terhadap Inflasi atau Suku Bunga yang meningkat, sehingga *Net Interest Margin* (NIM) mereka pada akhirnya tetap terjaga dan bahkan meningkat. Pengaruh simultan yang positif ini mencerminkan keberhasilan manajemen bank dalam mengintegrasikan strategi *Asset and Liability Management* (ALMA) mereka dengan inisiatif keberlanjutan di bawah tekanan lingkungan makroekonomi, menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Teori sinyal relevan dengan hasil pengujian tersebut karena variabel-variabel yang diteliti dapat dipandang sebagai sinyal yang dikirimkan oleh institusi keuangan kepada pasar. Secara spesifik, *Green Sukuk* merupakan sinyal positif mengenai komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan, CAR dan NPF mencerminkan sinyal kesehatan keuangan dan manajemen risiko, sementara BOPO memberikan sinyal mengenai efisiensi operasional. Selanjutnya, variabel makroekonomi seperti Inflasi dan Suku Bunga menjadi sinyal mengenai kondisi lingkungan ekonomi yang memengaruhi prospek bisnis. Pengaruh positif dan signifikan secara simultan dari semua variabel ini terhadap Profitabilitas mengindikasikan bahwa pasar menanggapi sinyal-sinyal tersebut secara holistik, menginterpretasikannya sebagai petunjuk yang kredibel mengenai kinerja dan nilai masa depan perusahaan, dan sebagai hasilnya, kepercayaan pasar yang lebih tinggi ini berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui akses modal yang lebih mudah atau biaya dana yang lebih rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu yang mengatakan variabel CAR, NPF, BOPO, Bunga dan Inflasi secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Dalam konteks perbankan umum di Indonesia, Profitabilitas Bank Umum secara kolektif dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh beberapa faktor. *Green Sukuk* mewakili instrumen pembiayaan berkelanjutan yang dapat meningkatkan citra bank dan menarik investor *ESG* itu, rasio kesehatan bank seperti CAR yang tinggi menunjukkan modal yang kuat untuk menanggung risiko, dan rasio efisiensi seperti BOPO yang rendah mengindikasikan pengelolaan biaya yang baik, keduanya berkorelasi positif terhadap laba. Namun, rasio NPF yang rendah (berarti kredit bermasalah sedikit) juga esensial, karena menunjukkan kualitas aset yang sehat, yang secara implisit berarti hubungannya dengan profitabilitas adalah positif. Terakhir, kombinasi Inflasi dan kebijakan

Suku Bunga yang stabil atau kondusif dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang mendukung ekspansi kredit dan efisiensi *Net Interest Margin* (NIM) bank, mendorong peningkatan profitabilitas secara keseluruhan

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis didapatkan simpulan *Green Sukuk* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024. CAR tidak memiliki pengaruh terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024. NPF tidak memiliki pengaruh terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024.

BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024. Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024. NPF tidak memiliki pengaruh Positif dan tidak signifikan terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024. Secara simultan *Green Sukuk*, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan Suku Bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Terhadap Profitabilitas Bank Umum di Indonesia Tahun 2020-2024.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aulia, Mhd Rifki, Hakim Fatih Rahel, and Fauzi Enda Sakti Dalimunthe. “Indonesia Agriculture Sustainable: Usulan Model Dan Prototype Application Pengembangan *Green Sukuk* Melalui Cash Waqf Linked Sukuk (CWLS) Untuk Mengeskalasi Pertumbuhan Ekonomi Pasca Pandemi.” In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 6:235–39, 2023.

Aulia, Tia. “Analisis Pengaruh Investasi Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sulawesi Selatan (Kasus 5 Kabupaten/Kota).” Universitas Hasanuddin, 2022.

Awliya, Malika. “Analisis Profitabilitas (Return on Asset Dan Return on Equity) Pada PT Sido Muncul Tbk Periode Tahun 2015-2018.” *Journal of Economic Education* 1, no. 1 (2022): 10–18. [https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jeec.v1i1.18793](https://doi.org/10.22437/jeec.v1i1.18793).

Azahra, Salsa Bila, Rosma Pakpahan, and Muhamad Umar Mai. “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan BI-7 Day Repo Rate Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN.” *Indonesian Journal of Economics and Management* 1, no. 3 SE-Articles (July 2021): 665–74. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3145>.

Azizah, Farah. "Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan *Green* Sukuk Sebagai Variabel Intervening Terhadap Jakarta Islamic Indek (JII)." FEB Uin Jakarta, n.d.

Bakti, T Diana, Rakhmat Sumanjaya, and Syahrir Hakim Hasution. *Pengantar Ekonomi Makro*. Medan: USUPress, 2010.

Bank, World. "Pioneering the *Green* Sukuk: Three Years On." World Bank, 2020.

Batubara, Imran Rosyadi. "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Non Performing Financing (NPF), Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Pt. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2006-2015." IAIN Padangsidimpuan, 2020.

Batubara, Zakaria, and Eko Nopiandi. "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Bi Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia." *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)* 1, no. 1 (2020): 53–68. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.201>.

Bibi, Sitara, and Fatima Mazhar. "An Investigation of the Relationship between Sukuk and the Performance of Banks of Pakistan." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 19, no. 1 (2019): 53–66.

Bimantoro, Navy Kukuh, and M Noor Ardiansah. "Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car), Return on Asset (Roa), Non Performing Financing (Npf), Dan Financing to Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017." *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah: Journal Science of Economic and Shariah Banking* 8, no. 2 (2018): 16–35.

Bourainy, Mehry El, Ashraf Salah, and Marwa El Sherif. "Assessing the Impact of Financial Inclusion on Inflation Rate in Developing Countries." *Open Journal of Social Sciences* 9, no. 01 (2021): 397.

Budianto, Eka Wahyu Hestya, and Nindi Dwi Tetria Dewi. "Pemetaan Penelitian Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review." *JAF (Journal of Accounting and Finance)* 7, no. 1 (2023): 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5995>.

Chaerunisak, Uum Helmina, Dewi Kusuma Wardani, and Zara Tri Prihatiningrum. "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (Car) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Kinerja Bank Syariah." *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 5, no. 2 (2019): 203–15.

Cristanti, Indah Lely, Bambang Ismanto, and Destri Sambara Sitorus. "Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018 Indonesia." *Ecodunamika* 3, no. 2 (2020).

Damayanti, Chika, Ade Ali Nurdin, and Rochmi Widayanti. "Analisis Pengaruh NPF, CAR, Dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2019." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 1 (2021): 9–20. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i1.2818>.

Darmawan, Jonathan, Banter Laksana, and Dimas Sumitra Danisworo. "Pengaruh Non Performing Loan Dan BI Rate Terhadap Return on Asset Pada Bank Umum." *Indonesian Journal of Economics and Management* 1, no. 1 (2020): 174–83.

Daulay, Ahmad Rasyid, and Widya Astuti. "Pengaruh Return on Asset (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank UMUM Syariah Di Indonesia." *JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis)* 8, no. 2 (2022): 174–84.

Delpi, Widyawati. "Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdb), Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Volatilitas Harga Saham Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2014-2018." Uin Raden Intan Lampung, 2021.

Denok Sunarsi, Sidik priadana. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Tanggerang: Pascal Books, 2021.

Difa, Chavia Gilrandy La, Diharpi Herli Setyowati, and Ruhadi Ruhadi. "Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia." *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (2022): 333–41. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.2972>.

Dwilita, Handriyani, and Sarli Tambunan. "Perbandingan Kinerja Perbankan Indonesia Studi Pada Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017." *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik* 10, no. 1 (2019): 145–62.

Dwinanda, Safira Kurnia, and Achmad Tohirin. "Analisis Pengaruh Faktor Makroekonomi Dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan* 1, no. 1 SE- (June 2021): 15–26. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art2>.

Edhi Satriyo Wibowo, Muhammad Syaichu. "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah." *Diponegoro Journal Of Management* 2, no. 2 (2021): 1–10.

Ema, Damayanti. "Pengaruh Inflasi, Kurs Dan Suku Bunga Bi (Bi-Rate) Terhadap Di Indonesia Tahun 2018-2022." UIN Raden Intan Lampung, 2023. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/31550>.